

KEIGO DAN HUBUNGAN HIRARKI SOSIAL: ANALISIS HONORIFIK DALAM NOVEL *OVERLORD* KARYA KUGANE MARUYAMA (丸山くがね)

Ahdan Ahmad Ahlani

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ahdanahmad.21043@mhs.unesa.ac.id

Miftachul Amri

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

miftachulamri@unesa.ac.id

ABSTRACT

Keigo is form of honorific language used to denote hierarchical distinction. It is categorized into five types based on the addressee, the relationship or connection between individuals, and the influence of differences in status, position, age, and even experience of person. These categories are *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, *bikago*. Each type of *keigo* has specific boundaries that distinguish one from another. This study aims to examine the use of these five types of *keigo* in the novel *Overlord* by Kugane Maruyama and how *keigo* reflects the social hierarchical relationship of each character who uses it. To bridge the first research objective with the second, the “The Five Clocks” theory by Martin Joos was employed as a framework to distinguish hierarchical relationship. The data consisted of written dialogues containing *keigo*. Result show 37 data points consisting of lengthy conversations that used *keigo*, the analysis revealed 176 instances of *sonkeigo*, 50 of *kenjougo*, 17 of *teichougo*, 207 of *teineigo*, and 35 of *bikago*. Furthermore, in reflecting *keigo* on social hierarchical relationships, there were 0 frozen style, 243 formal style, 207 consultative style, 119 casual style, and 0 intimate style.

Keyword: *Keigo*, Social Hierarchy Relationship, Honorific, *Overlord*.

要旨

敬語は、社会的な階層の違いを示すために用いられる言語形式の一つである。敬語は、話し手と聞き手の関係や個人間のつながり、さらに地位・立場・年齢・経験などの差によって、五つの種類に分類される。すなわち、尊敬語、謙譲語、丁寧語、美化語である。これらの敬語にはそれぞれ明確な使い分けが存在する。本研究は、『オーバーロード』におけるこれら五種類の敬語の使用を分析し、さらに敬語が各登場人物の社会的階層関係をどのように反映しているかを明らかにすることを目的とする。第一の研究目的と第二の研究目的を結びつけるために、Martin Joos の「Five Clocks」理論を枠組みとして用い、階層的関係の区別を行った。データは、敬語を含む書き言葉の対話文から収集した。分析対象は、敬語が使用された比較的長い会話を含む 37 の

データである。その結果、尊敬語が176例、謙譲語が50例、丁重語が17例、丁寧語が207例、美化語が35例確認された。さらに、敬語と社会的階層関係の対応を分析した結果、フローズン・スタイルは0例、フォーマル・スタイルは243例、コンサルタティブ・スタイルは207例、カジュアル・スタイルは119例、インティメイト・スタイルは0例であった。

キーワード: 敬語、社会的上下関係、敬語表現、オーバーロード。

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam bahasa Jepang, penggunaan *keigo* atau bahasa hormat merupakan salah satu aspek linguistik yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Menurut Sadaki, (2005:35) Banyak orang berpendapat bahwa *keigo* merupakan wujud dari etika dan sopan santun yang telah ada sejak dulu kala di Jepang dan perwujudan kebajikan saling menghormati, namun sebenarnya tidak demikian. Etika dan sopan santun ada di seluruh dunia, begitu pula dengan ekspresi honorifik. Yang membedakan hanyalah bagaimana sistem *keigo* tersebut diatur dalam masing-masing bahasa.

Bahasa sopan dalam bahasa Jepang terbagi menjadi lima, berdasarkan Bunkachō, (2007:13) *Sonkeigo, kenjougo I, kenjougo II (teichougo), teineigo, bikago*. Pada dasarnya *keigo* digunakan untuk menghaluskan tata bahasa yang sedang dipakai orang pertama (pembicara) untuk orang kedua (pendengar) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada waktu penggunaan *keigo* adalah konteks tutur yang ada pada orang pertama, kedua, dan ketiga Sudjianto dan Dahidi (2007:189).

Sedangkan menurut Amri, dkk (2023:2) *keigo* merupakan aspek mendasar dalam berbahasa Jepang, bagi pelajar bahasa Jepang yang hanya belajar dari buku teks saja

tanpa berinteraksi langsung dengan situasi yang mengharuskannya menggunakan *keigo*, teori-teori di dalamnya berpotensi untuk membuatnya salah paham, karena begitu kompleksnya penjelasan mengenai *keigo* itu.

Salah satu contoh umum untuk menghormati lawan bicara di dalam masyarakat Jepang adalah ketika melakukan *ojigi*. Seperti yang disebutkan Amri (2019:3) ketika melakukan *ojigi* adapula kalimat yang diucapkan contohnya ketika ingin mengucapkan rasa terimakasih atau permintaan maaf dengan ungkapan (*arigatou, doumo, sumimasen, sumimasendeshita, shitsureishimasu, shitsureiitashimasu*). Dalam kasus ini, *keigo* seperti *shitsureiitashimasu* digunakan dengan tujuan merendahkan derajat penutur untuk memberikan penghormatan kepada lawan tutur.

Menurut Sadaki, (2005:10) Namun, dalam bahasa Jepang, kecuali jika Anda benar-benar mengenali lawan bicara dan situasinya, serta memahami adanya suatu bentuk hubungan hierarkis antara Anda dan mereka, Anda tidak akan mampu mengucapkan sepatah kata pun untuk menyampaikan hal yang sesederhana itu. Artinya dalam masyarakat Jepang, *keigo* adalah manifestasi langsung dari hirarki sosial, di mana pemilihan kata dan bentuk bahasa menunjukkan status relatif pembicara dan pendengar. Kerumitan itu sendiri menjadi keunikan dari linguistik bahasa

Jepang dan ciri khas yang melekat hingga saat ini, dalam memahami bahasa sopan dan hubungannya dengan hirarki sosial maka penelitian ini dilakukan, untuk menggali lebih dalam penggunaan *keigo* maka dipilih karya sastra modern berupa novel ringan “*Overlord*” karya Kugane Maruyama (九山くがね).

Novel *Overlord* dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya serta penggambaran interaksi antar karakter dengan latar sosial yang beragam. Diterbitkan sejak 30 Juli 2012, *Overlord* telah mencapai 16 volume hingga tahun 2026. Karya ini juga diadaptasi ke dalam bentuk *manga* oleh Miyama yang terbit sejak 26 November 2014 melalui majalah *Comp Ace* (*Kadokawa Shoten*), serta versi *anime* oleh studio *Madhouse* yang telah memiliki empat musim, OVA, dan film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan *keigo* dalam novel serta mengevaluasi perannya dalam pembentukan dan pemahaman hirarki sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dan sastra, khususnya mengenai hubungan antara bahasa dan struktur sosial dalam karya fiksi.

KAJIAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan *keigo* yang muncul dalam berbagai macam karya sastra juga melakukan kajian terhadap teori linguistik dan sosiolinguistiknya untuk mendapatkan data yang relevan. Penelitian oleh Saputro (2016) berfokus kepada tiga macam *keigo* yang muncul dalam *variety show dai rokujyuu nana-kai nhk kouhaku uta gassen*. Sedangkan penelitian oleh Rini (2017) melakukan analisis terhadap *keigo*

terhadap film *nazotoki wa dinner no atode* dengan fokus kepada jenis dan proses perubahan bentuk secara linguistik. Kemudian penelitian oleh Anindra (2023) melakukan analisis terhadap ragam bahasa *keigo* yang muncul dalam *anime Moriarty the patriot* dan menggunakan kajian sosiolinguistik. Analisis terhadap *anime* juga ditemukan dalam Dewi (2016) yang melakukan penelitian terhadap *sonkeigo* saja dengan fokus untuk menganalisis komponen tutur berdasarkan teori Dell Hymes. Penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini juga dilakukan oleh Abulkhoir (2022) yaitu melakukan penelitian terhadap *anime Overlord* dengan subjek *keigo* dalam ruang lingkup sosiolinguistik.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan interpretatif terhadap *keigo* sebagai refleksi hubungan hirarki sosial, bukan semata-mata sebagai alat kesopanan dalam berbahasa saja. Melainkan dengan mengombinasikan klasifikasi *keigo* menurut Bunkachō dan konsep tingkat formalitas bahasa dari Martin Joos, penelitian ini menyoroti bagaimana pemilihan jenis *keigo* dan tingkat formalitasnya digunakan untuk merepresentasikan hirarki antar karakter, seperti superioritas, subordinasi, dan jarak sosial. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas *keigo* secara fungsi atau struktur yang menyusunnya, tanpa mengkaitkannya secara sistematis kepada hirarki sosial penutur dan lawan tutur.

BAHASA HALUS *KEIGO* DAN JENISNYA

Dalam bahasa Jepang terdapat bentuk pola honorifik atau bahasa sopan yang disebut *keigo*. Shūsuke dan Yumiko, (1988:1) *Keigo* (bahasa hormat) adalah bentuk ekspresi yang digunakan oleh pembicara terhadap lawan bicara serta

terhadap subjek dalam pembicaraan untuk memperjelas hubungan antar manusia. Ditambahkan oleh Sudjianto, (2002: 45) *Keigo* adalah ragam bahasa hormat, variasi bahasa yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, dengan siapa berbicara, dan siapa yang di bicarakan.

Bunkachō, (2007:5) *Keigo* berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana pembicara memandang hubungan antara diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Maka dari itu, *keigo* merupakan bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas dan menegaskan hubungan sosial pembicara, lawan bicara, dan objek yang sedang dibicarakan. Penggunaan *keigo* tidak hanya ditentukan oleh situasi komunikasi, tetapi juga status sosial dan hubungan relasi partisipan, sehingga mencerminkan bagaimana pembicara memandang posisi dirinya dan orang lain dalam interaksi. Dengan demikian, *keigo* menjadi *instrument* linguistik yang mengekspresikan hirarki, kesopanan, dan penghormatan dalam konteks komunikasi.

5 Ragam Keigo		3 Ragam Keigo
<i>Sonkeigo</i>	いらっしゃる、おっしゃる、なさる	<i>Sonkeigo</i>
<i>Kenjougo I</i>	伺う、申し上げる、頂く	<i>Kenjougo</i>
<i>Kenjougo II (Teichougo)</i>	参る、申す	
<i>Teineigo</i>	です、ます	<i>Teineigo</i>

<i>Bikago</i>	お仕事、お弁当、ご飯	
---------------	------------	--

Maka dari itu dalam penelitian ini ragam jenis *keigo* akan dibagi menjadi lima. Yaitu *Sonkeigo*, *Kenjougo*, *Teichougo*, *Teineigo*, *Bikago*. Dijelaskan Bunkachō, (2007:13) menjelaskan bahwa mekanisme *keigo* memang bisa dipahami hanya dengan menggunakan tiga jenis tradisional (*sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*). Tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana *keigo* bekerja dan bagaimana menggunakannya dengan tepat, diperlukan pengamatan yang lebih detail. Karena alasan ini, kami menjelaskannya menjadi lima jenis.

SONKEIGO

Bunkachō (2007:22) *Sonkeigo* digunakan untuk menggambarkan tindakan, hal-hal, atau situasi pihak lain atau pihak ketiga dengan cara yang meninggikan orang tersebut. Dideskripsikan lebih detail dengan diberikan contoh oleh Bunkachō (2007:14) Jika seseorang mengatakan “*sensei wa raishuu kaigai he irassharun deshitané*” artinya sama dengan mengatakan “*sensei wa raishuu kaigai he ikun deshita ne*”, tetapi dengan menggunakan “*irassharu*” alih-alih “*iku*” itu menjadi cara untuk menempatkan guru pada posisi yang lebih terhormat.

Bunkachō (2007:14) *Sonkeigo* tidak hanya digunakan untuk tindakan tetapi juga untuk keadaan dan benda. Misalnya “*sensei no onamae*” meninggikan guru yang memiliki nama (*o-namae*) tersebut. Juga “*sensei wa oishogashi*” meninggikan guru yang sedang dalam keadaan sibuk (*o-ishogashi*). Kemudian berdasarkan *Keigo no Shishin* dijelaskan pula kepada siapa *sonkeigo* digunakan dalam Bunkachō (2007:14-15) Ketika mengatakan “*sensei wa kaigai he irassharun deshita ne*” atau “*sensei no onamae*” maka *sonkeigo* yang muncul

ditujukan kepada: ① Saat berbicara langsung kepada "guru" ② Saat berbicara kepada keluarga "guru," dll. ③ Saat berbicara kepada orang lain (seperti teman, dll.). Ditambahkan oleh Amri (2015:3) *Sonkei*, mencakup hal-hal yang umum, seperti hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan maupun agama.

Selain sufiks yang muncul di tabel di atas, ternyata masih banyak contoh lain dalam penggunaan *sonkeigo* ke akhiran nomina ditambahkan sufiks, berikut beberapa ragam bahasa hormat yang bisa dipakai, terdapat 7 variasi penggunaan yaitu, "~ san / Tuan. ~" dan "~ sama" dari "~ Dono" "~ sama" "~ san" "~ semuanya" "~ president". Sedangkan penggunaan "*honorific name*" yang paling sering adalah "~dono" oleh Amri, (2018:2).

KENJOUGO I

Kenjougo berdasarkan Bunkachō, (2007:22) *Kenjougo* adalah bentuk bahasa hormat yang menggambarkan tindakan atau hal-hal yang ditujukan kepada pihak lain atau pihak ketiga dengan menghormati orang yang dituju. Dengan contoh sebagai berikut diperjelas dalam Bunkachō, (2007:15) Misalkan dalam kalimat "*sensei no tokoro ni ukagaitain desu ga*" sama dengan mengatakan "*sensei no tokoro ni ikitain desu ga*" tetapi dengan menggunakan "*ukagau*" alih-alih "*iku*" pernyataan tersebut menjadi lebih elok terhadap "*sensei*". Jenis bahasa hormat ini disebut *kenjougo* atau bahasa rendah hati, tetapi dalam kurun penelitian ini kita akan menyebutnya *kenjougo I* untuk membedakan dari *kenjougo II*.

Kenjougo I juga dapat digunakan dalam kata benda dengan mempertimbangkan penghormatan kepada

"tujuan" dijelaskan dalam Bunkachō, (2007:16) Untuk kata benda, ada juga ungkapan sederhana untuk menghormati "tujuan", seperti "*sensei he no otegami*" dan "*sensei he no osetsume*". Terkait penjelasan mengenai menghormati "tujuan" yang dimaksud adalah dijelaskan dalam Bunkachō, (2007:16) contohnya dalam kalimat "*sensei ni otodoke suru*" dan "*sensei wo oannai suru*" kata *sensei* di situ merupakan "tujuan" yang dihormati dan diberikan rasa rendah hati. Ditambahkan Bunkachō, (2007:16) Ketika menggunakan *kenjougo I* Anda berbicara kepada orang dalam hal ini "tujuan" sambil meninggikan mereka dengan bahasa hormat.

Dalam *keigo no shishin* dijelaskan pula siapa orang yang dihormati dengan *kenjougo I* Bunkachō, (2007:16) Saat mengatakan "*sensei no tokoro ni ukagaitain desu ga*" (aFtau "*sensei he no osetsume*"), ada berbagai kasus: ① Saat berbicara langsung kepada "guru" ② Saat berbicara kepada keluarga guru, dll. ③ Saat berbicara kepada orang lain (seperti teman)

KENJOUGO II (TEICHOUGO)

Kenjougo II atau akan kita sebut dengan *teichougo* memiliki pengertian dalam Bunkachō, (2007:18) *Teichougo* adalah cara sopan untuk menggambarkan tindakan, hal-hal, dan lain-lain yang dilakukan sendiri kepada orang yang diajak bicara atau dalam tulisan. Dalam Bunkachō, (2007:18) diperjelas dengan dicontohkan "*ashita kara kaigai he mairimasu*" memiliki arti yang sama dengan "*ashita kara kaigai he ikimasu*" namun dengan menggunakan "*mairu*" dan bukan "*iku*" menjadi lebih sopan dan formal. Dengan kata lain, "*mairu*" berfungsi sebagai ekspresi kehormatan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Selain digunakan untuk menunjukkan tindakan, *teichougo* juga muncul dalam bahasa tulis, seperti dijelaskan dalam Bunkachō, (2007:18) Ada juga kata benda yang secara sederhana mengungkapkan hal-hal tentang diri sendiri, seperti “*seccho*” atau “*shousha*” dan ini bisa diposisikan sebagai kata benda di *kenjougo II* (*teichougo*), namun ini digunakan terutama dalam bahasa tulis. Berikutnya, *teichougo* juga bisa digunakan untuk merujuk pihak ketiga seperti dijelaskan dalam Bunkachō, (2007:18) *Kenjougo II* (*teichougo*) juga bisa digunakan dengan cara berikut ini: digunakan untuk “pihak ketiga” dan “hal-hal” seperti “*mukou kara kodomo tachi ga oozei mairimashita*”, “*a, basu ga mairimashita*”, “*yoru mo fukete mairimashita*”.

Lalu untuk membedakan *kenjougo I* dan *kenjougo II* dijelaskan dalam Bunkachō, (2007:19) *Kenjougo I* adalah ungkapan kehormatan yang memperhatikan “tujuan” (seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, mungkin pihak lain atau pihak ketiga) dan *kenjougo II* adalah ungkapan kehormatan untuk “pihak lain” dan keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Ditambahkan dalam Bunkachō, (2007:19) Karena *kenjougo II* merupakan ungkapan kehormatan untuk “pihak lain” maka dapat digunakan terlepas dari apakah ada “tujuan” yang tepat untuk diberikan penghormatan atau tidak. Singkatnya bahwa *kenjougo I* memerlukan “subjek” atau dalam penelitian ini disebut “tujuan” yang tepat/cocok untuk diberikan penghormatan (contoh: *sensei*) sedangkan *kenjougo II* tidak memerlukannya.

TEINEIGO

Teineigo berdasarkan Bunkachō, (2007:20) *Teineigo* adalah bahasa hormat yang mengungkapkan rasa hormat kepada

lawan bicara dalam sebuah percakapan atau teks. Bunkachō, (2007:20) Dengan menambahkan “*desu*” dan “*masu*” di akhir kalimat, Anda dapat bersikap sopan kepada lawan bicara atau dalam tulisan.

BIKAGO

Berdasarkan Bunkachō, (2007:21) *Bikago* adalah bahasa hormat yang berperan untuk mempercantik atau memperindah sesuatu. Kemudian dalam Bunkachō, (2007:21) dicontohkan Contohnya, “*osake wa hyakuyaku no chou nandayo*” berbeda dengan yang disebutkan di ragam jenis *keigo I* atau *sonkeigo* dimana “*osake*” tidak mengidentifikasi pelaku atau pemilik. Maksudnya, tujuan dari *bikago* adalah murni membuat kata lebih halus atau elegan dan tidak digunakan untuk menghormati orang tertentu. *Bikago* tidak memerlukan “tujuan” seperti *kenjougo*, tidak digunakan untuk menghormati lawan bicara layaknya *teineigo*: *masu & desu* dan semata-mata hanyalah menghasilkan kata yang dibuatnya menjadi terdengar lebih halus dan elegan.

KEIGO UNTUK MEREFLEKSIKAN HUBUNGAN HIRARKI SOSIAL

Untuk membahas bahasa hormat yang dikaitkan dengan hirarki sosial, maka ilmu pendekatannya merupakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual) atau sering disebut faktor eksternal oleh Wijana, (2019:4).

Menurut Sadaki (2005:13) Pada dasarnya, istilah *keigo* itu sendiri karena mengandung huruf “^{けい}敬” (yang berarti hormat) sering disalahpahami sebagai ekspresi dari semangat atau perasaan hormat.

Namun kesalahpahaman ini muncul karena istilahnya memang kurang tepat. Akan lebih akurat jika disebut sebagai "bahasa pembedaan hirarkis." Hakikat dari *keigo* tidak terletak pada jiwa atau perasaan, melainkan semata-mata pada kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan pembedaan dalam hubungan sosial.

Dalam identifikasinya pada hirarki sosial sendiri, Ide dan Ueno (2011:465) menjelaskan sebagai berikut; *keigo* digunakan untuk dua hal yaitu pertama untuk mengindeks perbedaan status atau peran, keakraban para penutur, dan formalitas suasana. Yang kedua untuk mengindeks bagaimana para pembicara ingin menampilkan diri mereka dalam konteks berbicara. Teori dari Ide dan Ueno tersebut akan peneliti gunakan ke dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mengidentifikasi hirarki sosial dari setiap karakter yang menggunakan *keigo* dalam novel *Overlord*.

Untuk mencapai kesimpulan dan menentukan hirarki sosial dari setiap karakter yang menggunakan *keigo*, peneliti perlu melakukan analisis sebelumnya terhadap teks percakapan yang sedang berlangsung terlebih dahulu. Maka untuk mencapainya, peneliti menggunakan teori dari Martin Joos (1962) yang akan dilakukan pemetaan terhadap lima ragam *keigo* sebelumnya.

Dalam penelitian ini terkait analisis terhadap teks percakapan digunakanlah teori "lima tingkat kehormatan bahasa" oleh Martin Joos (1962). Teori ini menunjukkan bahwa bahasa itu bisa dibagi menjadi "lima tingkat berbahasa" berdasarkan tingkat hormat atau kesopanan yang diberikan terhadap penutur/lawan bicara.

Joos (1962:13) membagi tingkat kehormatan bahasa sebagai berikut:

<i>Age</i>	<i>Style</i>	<i>Breadth</i>	<i>Responsibility</i>
<i>Senile</i>	<i>Frozen</i>	<i>Genteel</i>	<i>Best</i>

<i>Mature</i>	<i>Formal</i>	<i>Puristic</i>	<i>Better</i>
<i>Teenage</i>	<i>Consultative</i>	<i>Standard</i>	<i>Good</i>
<i>Child</i>	<i>Casual</i>	<i>Provincial</i>	<i>Fair</i>
<i>Baby</i>	<i>Intimate</i>	<i>Popular</i>	<i>Bad</i>

- Gaya beku (*Frozen style*) adalah gaya bahasa untuk tulisan cetak dan deklamasi yang ditandai dengan tidak adanya intonasi otoritatif dalam teks, serta kenyataan bahwa pembaca atau pendengar tidak diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan balik kepada penulis. Joos (1962:27)
- Gaya formal dirancang untuk memberikan informasi: ciri utamanya adalah penyampaian informasi, sesuatu yang dalam konsultasi hanya bersifat pelengkap, dalam percakapan santai bersifat kebetulan, dan tidak ada dalam percakapan akrab. Gaya formal memberi tahu setiap pendengar bahwa mereka berada dalam suasana formal. Joos (1962:25).
- Dua ciri utama dari gaya konsultatif adalah: pembicara memberikan informasi latar belakang karena ia tidak berasumsi bahwa pendengarnya akan langsung memahami tanpa penjelasan tersebut; dan lawan bicara ikut berpartisipasi secara terus-menerus. Joos (1962:19).
- Gaya santai (*casual style*) digunakan untuk teman, kenalan, atau orang-orang dalam satu kelompok; ketika digunakan kepada orang asing, gaya ini berfungsi untuk menjadikannya sebagai orang dalam hanya dengan

memperlakukannya seperti orang dalam. Dua ciri utama dari gaya santai adalah penggunaan elipsis (penghilangan bagian kalimat) dan bahasa gaul (slang). Joos (1962:19)

- e. Definisi dari gaya akrab (intimate style) adalah ujaran yang bersifat sangat pribadi, yang dengan sengaja menghindari memberikan informasi kepada lawan bicara yang berasal dari luar diri pembicara. Sebagai contoh, kata 'siap' dapat diucapkan dalam berbagai situasi, beberapa di antaranya memperbolehkan kehadiran orang lain; perlu dicatat bahwa kata tersebut bisa bermakna pernyataan ataupun pertanyaan; cara mengucapkannya akan disesuaikan dengan situasi. Joos (1962:22)

Berdasarkan lima tingkat ragam bahasa hormat menurut Martin Joos, diperlukan pengaitan dengan bentuk bahasa hormat dalam bahasa Jepang, yaitu keigo. Hal ini karena teori Joos hanya menjelaskan tingkat kesopanan secara umum tanpa merinci bentuk keigo. Oleh karena itu, untuk menganalisis fungsi sosial keigo lebih spesifik, peneliti menambahkan penjelasan serta sumber rujukannya, agar dapat dikaitkan dengan karakteristik setiap tingkat kesopanan yang dijelaskan oleh Joos.

Maka dari itu berikut ini adalah gambaran tentang hubungan keigo dan tingkat bahasa hormat dari Martin Joos, maka peneliti menuliskan ke dalam tabel sebagai berikut:

Jenis <i>Keigo</i>	Pengguna an <i>Keigo</i>	Tingka tan	Penjelas an
-----------------------	-----------------------------	---------------	----------------

		Bahasa (Joos)	
<i>Sonkeigo</i>	Berdasarkan penjelasan dari Bunkachō, (2007:14) <i>sonkeigo</i> merupakan bentuk <i>keigo</i> yang digunakan untuk meninggikan mitra tutur atau pihak ketiga dengan cara merepresentasikan tindakan, keadaan, maupun atribut, yang berkaitan dengan mereka secara honorifik.	Formal	Dikategorikan ke dalam tingkat formal karena Meninggikan status atau kedudukan lawan bicara sebab adanya relasi bersifat formal antara penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan Joos (1962:26) begitupula dengan <i>sonkeigo</i> yang harus diucapkan dengan hati-hati, dipilah kata atau diksinya, dan

			dicocokkan dengan siapa lawan bicaranya.
<i>Kenjougou</i>	Berdasarkan penjelasan dalam Bunkachō, (2007:15-16) <i>kenjougou</i> merupakan bentuk <i>keigo</i> yang digunakan untuk meninggikan pihak yang menjadi tujuan tindakan dengan cara merendahkan posisi penutur atau kelompoknya secara linguistik.	Formal	Dikategorikan ke dalam tingkat formal karena Penutur menempatkan status sosial dibawah lawan tuturnya sebab adanya relasi formal dalam komunikasi. Deskripsi penggunaan <i>kenjougou</i> juga sejalan dengan Joos (1962:26) Sebelum seseorang

			menggunakan <i>kenjougou</i> penutur harus memperhatikan siapa lawan bicaranya dan bagaimana kata/diksi yang dipilih.
<i>Kenjougou II</i> atau disebut <i>Teichougou</i>	Berdasarkan penjelasan dari Bunkachō, (2007:18-19) <i>teichougou</i> yang muncul di dalam teks resmi seperti まい る ・ もう , 申 す・いた す・おる atau muncul dalam surat resmi perusahaan contohnya しょうしゃ 小社 dan	<i>Frozen</i> dan <i>formal</i>	Dikategorikan ke dalam <i>frozen</i> karena Sejalan dengan Joos (1962:27) Begitupula dengan penjelasan <i>teichougou</i> tersebut, pilihan bahasa yang muncul tidak bisa dipertanyakan atau diganti karena sifatnya

へいしゃ 弊社 tidak memerlukan adanya lawan tutur yang layak ataupun tidak, <i>teichougo</i> tetap bisa digunakan tidak seperti <i>kenjougo I</i> yang memerlukan 「向かう先」. Namun <i>teichougo</i> yang digunakan dalam teks resmi hanya sebagian kecil saja, sebagian besar <i>teichougo</i> tetap memiliki tujuan untuk menunjukkan kerendahan hati penutur, seperti dalam Bunkachō	sangat formal. Juga sejalan dengan Joos (1962:28) Berdasar kan penggunaan <i>teichougo</i> yang peneliti cantumkan, <i>teichougo</i> tidak memerlukan adanya kehadiran partisipan atau lawan tutur aktif yang menjawab dan intonasi yang digunakan untuk membaca teks tidak relevan. Juga dikategor	(2007:18) 「明日から海外へ参ります」 merupakan <i>teichougo</i> dari kata kerja dasar 行く yang mempunyai fungsi untuk menunjukkan kerendahan hati penutur terhadap 相手側.	ikan ke dalam <i>formal style</i> karena Sejalan dengan Joos (1962:26) begitupula dengan <i>teichougo</i> yang harus diucapkan dengan hati-hati, dipilah kata atau diksinya, dan dicocokkan dengan siapa lawan bicaranya.
	<i>Teineigo</i>	Berdasarkan penjelasan dari Bunkachō, (2007:20-21) <i>teineigo</i> seperti “<i>desu</i>” dan “<i>masu</i>” digunakan tanpa memandan	<i>Consultative</i> Dikategorikan ke dalam tingkat <i>consultative</i> karena Sejalan dengan Joos (1962:24)

g topik, dan hanya muncul ketika lawan bicara dipandang sebagai orang yang patut dihormati.		Begitupula dengan <i>teineigo</i> yang menggunakan bahasa sopan <i>standard</i> seperti (<i>desu</i> & <i>masu</i>) menghindari bahasa yang kasual misal (<i>iku</i> → <i>ikuno?</i>) dan kata bantu kehormatan <i>sonkeigo</i> yang rumit (<i>o mie ni naru</i>).
Ini adalah bentuk penghormatan kepada pendengar (<i>hearer</i>) yang bersifat netral, tidak menundukkan diri (seperti <i>kenjougo</i>) atau meninggikan pihak ketiga (seperti <i>sonkeigo</i>), tetapi justru mewujudkan kesantunan struktural dalam komunikasi.		Sejalan dengan Joos (1962:19) Begitu pula dengan <i>teineigo</i> adalah bahasa sopan yang digunaka

			n untuk orang yang dianggap patut dihormati contohnya seperti orang yang baru dikenal.
<i>Bikago</i>	Berdasarkan Bunkachō, (2007:21) <i>Bikago</i> adalah cara linguistik untuk mempercantik kata dan tidak digunakan untuk menghormati lawan tutur	Tidak dikategorikan	Berdasarkan pengertian <i>bikago</i> , ragam jenis bahasa hormat ini tidak dikategorikan ke dalam salah satu jenis tingkat kehormatan dalam Joos dikarenakan tidak ada unsur hirarki di dalam <i>bikago</i> <i>Bikago</i> sendiri bisa muncul dalam

			<i>frozen, formal, consultative, casual, bahkan intimate.</i> Maka dari itu <i>bikago</i> lebih berfungsi sebagai strategi estetis dalam memperhalus ekspresi, bukan sebagai indikator stratifikasi sosial dalam komunikasi.
Tanpa <i>keigo</i>	Dalam tabel bagian ini memang seharusnya diisi dengan definisi <i>keigo</i>, namun untuk mengisi <i>casual style</i> dan <i>intimate style</i> peneliti	<i>Casual dan intimate</i>	<i>for the two defining point of casual style is ellipsis and slangs</i> Joos (1962:19) Elipsis dalam bahasa Jepang

harus menambahkan penjelasan yang konkrit. Ketika kata kerja tidak diubah menjadi <i>keigo</i> maka akan kembali ke bentuk dasarnya atau yang disebut 辞書形 atau 普通形 yang merupakan bahasa sehari-hari dan lebih santai tidak kaku.	contohny a adalah 「本を読みますか」 menjadi 「本読む?」. Slang dalam bahasa Jepang contohny a adalah 「やばい」 yang merupakan salah satu bahasa gaul di Jepang. <i>Definition of intimate style is an intimate utterance pointedly avoids giving the addressee information from outside of</i>
---	--

		<i>speaker's skin</i> Joos (1962:22) <i>Intimate style</i> contohnya あ / ぬ う / kata tersebut dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan, dalam konteks <i>intimate</i> dengan orang yang sangat dekat dengan penutur, kata あ / ぬ う / tersebut menjadi kode khusus yang langsung dipahami oleh lawan tutur.
--	--	---

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahasa halus *keigo* dari novel ringan *overlord*. Lalu pendekatan analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan *keigo*, konteksnya, dan implikasinya terhadap kelas sosial dalam narasi.

Sumber data dari penelitian ini diambil dari seri novel *Overlord* volume 1 saja. Data yang digunakan berupa percakapan antara karakter yang ada atau muncul *keigo* di dalamnya. Selain percakapan yang dimaksud tersebut, tidak akan dimasukkan ke dalam penelitian sebagai data penelitian.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Istilah instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri merupakan wujud interpretasi dari kemampuan dan kapasitas peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, yang bertugas untuk melakukan analisis, yang melakukan penafsiran, dan juga berperan sebagai yang melaporkan hasil dan menyampaikannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik ini saling berhubungan satu sama lain, teknik simak dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan panca indra lalu diteruskan dengan teknik catat sehingga data dapat terkumpul.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang berupa peneliti itu sendiri membaca berulang-ulang percakapan di dalam novel *Overlord* dan fokus untuk mencari percakapan yang berisi *keigo*. Lalu

dilanjutkan dengan mencatat sehingga data tersebut tidak dilupakan atau hilang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis wacana terhadap data yang dikumpulkan dari karya tulis novel berjudul *Overlord*. Demi memfokuskan penelitian terhadap rumusan masalah yang ada, maka peneliti hanya menggunakan analisis wacana untuk mengetahui ragam bahasa halus yang muncul dan penggunaanya, lalu dengan hasil analisis tersebut peneliti melanjutkan proses analisis wacana dengan cara melakukan pemetaan dan mengklasifikasikan gaya variasi bahasa yang muncul ke dalam teori Martin Joos kemudian menarik kesimpulannya terhadap perbedaan kelas sosial.

Berikut disebutkan langkah terstruktur bagaimana proses analisis wacana dalam penelitian ini berlangsung sesuai dengan skema instrumen penelitian bantu yang telah dibuat:

- Setelah data berupa percakapan yang berisi *keigo* diperoleh, peneliti melakukan analisis terhadap *keigo* yang muncul. Tujuannya adalah untuk mengetahui ragam jenis *keigo* mana yang digunakan dan alasannya dipakai oleh penutur/lawan tutur.
- Data yang diperoleh dari proses analisis pertama kemudian digunakan untuk mendukung proses analisis berikutnya yaitu, melakukan analisis wacana dengan menghubungkannya terhadap teori Martin Joos dan Ide, Ueno. Sehingga peneliti mengetahui perbedaan tingkatan sosial yang terjadi dalam percakapan.
- Setelah hasil olah data dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan dengan cara menjawab dua rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan jumlah data mentah adalah 37 data. Data berupa percakapan antar karakter dalam novel *Overlord* yang terdapat *keigo* di dalamnya. Setelah dilakukan analisis, dalam keseluruhan 37 data terdapat 176 *sonkeigo*, 50 *kenjougo*, 17 *teichougo*, 207 *teineigo*, dan 35 *bikago*. Selanjutnya dalam merefleksikan *keigo* terhadap hubungan hirarki sosial terdapat 0 *frozen style*, 243 *formal style*, 207 *consultative style*, 119 *casual style*, dan 0 *intimate style*.

A. HASIL PENGGUNAAN LIMA RAGAM KEIGO

Terdapat total keseluruhan 176 *sonkeigo*, 50 *kenjougo*, 17 *teichougo*, 207 *teineigo*, dan 35 *bikago* yang ditemukan dari 37 data mentah. Dalam penyajian data, tabel hasil ragam *keigo* diberikan sorotan warna yang berbeda untuk memperjelas perbedaannya, sorotan warna yang dimaksud adalah *sonkeigo* (biru muda), *kenjougo* (kuning), *teichougo* (abu-abu), *teineigo* (hijau), dan *bikago* (merah muda).

Peneliti akan menggunakan 1 data sampel yang akan dianalisis pada bagian pembahasan. Kemudian untuk data selebihnya akan dilampirkan. Berikut ini adalah 1 hasil data sampel tersebut:

No	Data Percakapan
1	モモンガ：「ああ、確かにもう時間ですね.....」 ヘロヘロ：「すいません、モモンガさん」 モモンガ：「そうですね。それは残念ですね。..... 本当に楽しい時間はあっという間ですね」

ヘロヘロ：「本当は最後まで ご一緒したい んですが、流石にちょっと眠すぎて」 モモンガ：「あー、お疲れですね。すぐにアウトして、ゆっくり休んでください」 ヘロヘロ：「本当にすいません。……モモンガさん。いや、ギルド長はどう されるんですか？」 モモンガ：「私はサービス終了の強制ログアウトまで残ってようかと考えています。時間はまだ ありますし、もしかするとまだどなたか戻ってくるかも しれませんから」 ヘロヘロ：「そう ですか。……でも正直ここがまだ残っているなんて思っても いません でしたよ」 (Overlord volume 1 halaman 20) Lima Ragam Keigo yang Ditemukan 1. Terdapat 1 data <i>sonkeigo</i> yang muncul yaitu: どう される 2. Terdapat 1 data <i>kenjougo</i> yang muncul yaitu: ご一緒したい 3. Terdapat 0 data <i>teichougo</i> yang muncul. 4. Terdapat 13 data <i>teineigo</i> yang muncul yaitu: (8) です, (1) でした, (1) ています, (1) なります, (1) しれません, (1) いません
--

5. Terdapat 1 data <i>bikago</i> yang muncul yaitu: お疲れ
--

B. HASIL PENGGUNAAN TINGKAT KEHORMATAN BAHASA MARTIN JOOS

Berikutnya terdapat total keseluruhan 0 *frozen style*, 243 *formal style*, 207 *consultative style*, 119 *casual style*, dan 0 *intimate style* yang ditemukan dari 37 data. Untuk memperjelas penyajian data, setiap jenis tingkat kehormatan bahasa Martin Joos akan diberikan kode sebagai berikut, *frozen style* = (**frz**), *formal style* = (**for**), *consultative style* = (**con**), *casual style* = (**cas**), *intimate style* = (**int**).

Dalam tabel bagian ini, penyajian hasil data akan berupa poin-poin bernomor (1), (2), dan seterusnya. Penjelasan mengenai tiap poin dicontohkan di bawah ini sebagai berikut:

Apabila dalam teks data percakapan terdapat 2 karakter yang berdialog maka;

1. Poin 1 menjelaskan tingkat kehormatan bahasa yang digunakan oleh karakter A terhadap B.
2. Poin 2 menjelaskan tingkat kehormatan bahasa yang digunakan oleh karakter B terhadap A.

Apabila dalam teks data percakapan terdapat 3 karakter yang berdialog maka;

1. Poin 1 menjelaskan tingkat kehormatan bahasa yang digunakan oleh karakter A terhadap B dan C.
2. Poin 2 menjelaskan tingkat kehormatan bahasa yang digunakan oleh karakter B terhadap A dan C.
3. Poin 3 menjelaskan tingkat kehormatan bahasa yang digunakan oleh karakter C terhadap A dan B, (dan seterusnya).

Kemudian terakhir, peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai hubungan hirarki sosial setiap karakter di dalam percakapan tersebut. Di antara 37 data

mentah itu, tentu saja tidak selalu memiliki informasi yang lengkap, terkadang sebuah karakter tidak melakukan komunikasi verbal secara langsung dengan karakter lainnya, apabila hal itu terjadi, peneliti akan menggunakan sudut pandang karakter yang berbeda untuk melakukan proses analisis. Dalam kasus yang lain, apabila dari kedua belah pihak tidak ada komunikasi verbal sama sekali, maka hubungan hirarki sosial karakter tersebut tidak akan dianalisis. Analisis tahap final ini juga akan menggunakan teori dari Ide dan Ueno (2011) yang telah dituliskan pada bab II penelitian ini. Peneliti akan menggunakan 1 data sampel yang akan dianalisis pada bagian pembahasan. Kemudian untuk data selebihnya akan dilampirkan. Berikut ini adalah 1 hasil data sampel tersebut:

No	Data Percakapan
1.	モモンガ：「ああ、確かにもう時間<u>です(con)</u>ね.....」 ヘロヘロ：「すいません、モモンガさん」 モモンガ：「そう<u>です(con)</u>か。それは残念<u>です(con)</u>ね。.....本当に楽しい時間はあつという間<u>です(con)</u>ね」 ヘロヘロ：「本当は最後まで<u>ご一緒したい(for)</u>ん<u>です(con)</u>けど、流石にちょっと眠すぎて」 モモンガ：「あー、<u>お疲れです(con)</u>しね。すぐにアウトして、ゆっくり休んでください」 ヘロヘロ：「本当にすいません。.....モモンガさん。い

や、ギルド長はどう<u>され</u> <u>る(for)</u>ん<u>です(con)</u>か？」 モモンガ：「私はサービス終了の強制ログアウトまで残っていようかと考え<u>てい</u> <u>ます(con)</u>。時間はまだあ <u>ります(con)</u>し、もしかす るとまだどなたか戻って くるかも<u>しれません(con)</u> から」 ヘロヘロ：「そう<u>です(con)</u>か。でも正直ここがまだ残 っているなんて思っても <u>いません(con)</u><u>でした(con)</u> よ」 (Overlord volume 1 halaman 20)	Hubungan Hirarki Sosial antar Karakter Terdapat 2 karakter di dalam percakapan: A: モモンガ B: ヘロヘロ Hubungan Hirarki Sosial antar Karakter Terdapat 2 karakter di dalam percakapan: A: モモンガ B: ヘロヘロ 1. Karakter A menggunakan <i>consultative style</i> sebanyak 8 kali dalam percakapannya dengan katakter B. 2. Karakter B menggunakan <i>formal style</i> sebanyak 2 kali dan <i>consultative</i>
---	--

	style sebanyak 5 kali terhadap karakter A.
	Hubungan hirarki sosial antar karakter: A > B Karakter A memiliki hirarki sosial yang lebih tinggi daripada B.

PEMBAHASAN LIMA RAGAM *KEIGO* DALAM DATA YANG DIGUNAKAN

Dalam 1 contoh data yang digunakan dalam artikel ilmiah ini, peneliti akan melakukan pembahasan terkait lima ragam *keigo* yang muncul dalam data percakapan tersebut. Data tersebut didapatkan dari novel *Overlord volume 1* halaman 20.

Berdasarkan Bunkachō (2007:22) *Sonkeigo* digunakan untuk menggambarkan tindakan, maka ギルド長はどうされるんですか termasuk ke dalam bentuk *sonkeigo* yang berasal dari kata kerja する. Berdasarkan Bunkachō, (2007:16) *kenjougo* digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati kepada “tujuan”, maka 本当は最後まで一緒にしたいんですけど termasuk bentuk *kenjougo* untuk モモンガ. Untuk *teineigo*, berdasarkan Bunkachō, (2007:20) “*desu*” dan “*masu*” di akhir kalimat merupakan *teineigo*, maka keseluruhan です dan ます dalam data merupakan *teineigo*. Terakhir untuk *bikago*, berdasarkan Bunkachō, (2007:21) *Bikago* adalah bahasa hormat yang berperan untuk mempercantik atau memperindah sesuatu, maka あー、お疲れです tidak digunakan untuk melakukan honorifikasi kepada siapapun dan tergolong ke dalam *bikago*.

PEMBAHASAN TERKAIT PENGGUNAAN TINGKAT KEHORMATAN BAHASA MARTIN JOOS

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil data terkait analisis tingkat kehormatan bahasa dalam teori Martin Joos untuk merefleksikan hirarki sosial antar karakter yang menggunakan *keigo*. Analisis ditujukan terhadap 1 data yang digunakan dalam artikel ini, yaitu novel *Overlord volume 1* halaman 20.

Terdapat 2 karakter di dalam percakapan: (A) モモンガ dan (B) ヘロヘロ.

Latar situasi yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah Momonga kembali bertemu dengan teman lamanya Herohero di dalam sebuah *game online* yang bernama YGGDRASIL MMORPG. Namun dalam data 2 ini, Momonga berbicara kepada Herohero bukan hanya sebagai teman lama saja melainkan sebagai pemimpin *guild* dan anggota *guild*.

Hubungan karakter A terhadap B.

Karakter A モモンガ menggunakan bentuk tuturan konsultatif yang konsisten, seperti 「もう時間ですね(con)」, 「それは残念ですね(con)」, dan 「時間はまだあります(con)し」. Berdasarkan Joos (1962:24) bentuk *consultative* memiliki pelafalan jelas dan tata bahasanya lengkap, dengan demikian, hubungan A terhadap B dapat dikategorikan sebagai hubungan sopan namun akrab.

Hubungan karakter B terhadap A.

Karakter B ヘロヘロ menggunakan bentuk formal dan konsultatif secara bergantian, seperti 「本当は最後まで一緒にしたい(for)んです(con)けど」 dan 「どうされる(for)んです(con)か」. Penggunaan bentuk

formal 「どう **される**(for)」 menunjukkan adanya penghormatan terhadap posisi モモンガ, terutama sebagai ギルド長. Berdasarkan Joos (1962:25) Hal ini menunjukkan bahwa B menempatkan A dalam hubungan yang rendah hati dan tetap dalam kondisi formal.

Hubungan hirarki sosial karakter dalam data di atas adalah;

Berdasarkan teori Ide dan Ueno (2011:465) indeks pertama dari percakapan tersebut adalah karakter A dan B berperan sebagai teman dekat yang sedang berbincang dalam situasi non formal. Indeks kedua adalah karakter B menunjukkan kehormatannya kepada A ketika memposisikan A sebagai ketua *guild* sehingga memposisikan dirinya di bawah A.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 data percakapan dalam novel *Overlord volume 1*, ditemukan bahwa penggunaan ragam *keigo* mencakup lima bentuk utama, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago*. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ragam *teineigo* merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 207 data. Selanjutnya, ragam *sonkeigo* ditemukan sebanyak 176 data. Ragam *kenjougo* ditemukan sebanyak 50 data. Sementara itu, ragam *bikago* ditemukan sebanyak 35 data. Adapun ragam *teichougo* merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 17 data.

Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap tingkat kehormatan bahasa menurut klasifikasi Martin Joos, ditemukan bahwa dari lima jenis gaya bahasa yang dikemukakan, tidak seluruhnya muncul dalam data percakapan novel *Overlord*

volume 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa formal (*formal style*) merupakan yang paling dominan dengan jumlah 243 data. Dominasi ini mengindikasikan bahwa interaksi antartokoh dalam novel cenderung berlangsung dalam situasi resmi atau setidaknya mempertahankan jarak sosial tertentu, terutama dalam konteks hubungan hierarkis yang kuat.

Kemudian, gaya bahasa konsultatif (*consultative style*) ditemukan sebanyak 207 data. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak percakapan yang terjadi dalam situasi semi-formal, di mana interaksi berlangsung secara dua arah dengan tetap mempertahankan kesopanan, namun tidak seketat gaya formal. Gaya bahasa kasual (*casual style*) ditemukan sebanyak 119 data, yang mencerminkan adanya interaksi yang lebih santai dan akrab di antara tokoh-tokoh tertentu. Penggunaan gaya ini biasanya terjadi dalam hubungan yang sudah dekat atau dalam situasi yang tidak menuntut formalitas tinggi, sehingga memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih bebas dan tidak terikat aturan kesopanan secara ketat.

Sementara itu, gaya bahasa beku (*frozen style*) dan gaya bahasa intim (*intimate style*) tidak ditemukan dalam data penelitian. Tidak ditemukannya *frozen style* menunjukkan bahwa tidak ada tuturan yang bersifat sangat tetap atau seremonial, seperti dalam teks ritual atau pidato resmi yang baku. Di sisi lain, ketiadaan *intimate style* mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat personal atau ekspresi bahasa yang sangat privat antar tokoh dalam data percakapan yang dianalisis.

SARAN

Mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Jepang, disarankan untuk tidak hanya memahami *keigo* sebagai bentuk gramatikal

semata, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Jepang. Penggunaan kelima jenis *keigo* dalam konteks yang tepat sangat bergantung pada pemahaman terhadap hirarki sosial, hubungan antar individu, serta situasi komunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu merefleksikan pemahaman tidak hanya secara struktur linguistik, tetapi juga sesuai secara sosial. Kedua, bagi pendidik disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya mencakup perbedaan kelima *keigo* secara struktur linguistiknya saja namun harus dijabarkan hubungan hirarkinya, selain itu, penggunaan media seperti novel atau *anime* yang langsung berbahasa Jepang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis dan beragam.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan hirarki sosial dan ragam *keigo* tersebut, terlebih lagi dalam aspek pragmatik. Misalkan terkait aspek tutur, strategi kesopanan, serta implikatur munculnya *keigo*. Sementara itu peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian sosiolinguistik misalkan mengaitkan penggunaan *keigo* terhadap identitas karakter, perkembangan alur cerita, atau dinamika kekuasaan dalam narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulkhoir, A. (2022). *Analisis Ragam Bahasa Hormat (Keigo) pada Anime Overlord Season I (Kajian Sosiolinguistik)*. Universitas Widyatama Bandung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Amri, M. (2018). *Using Honorific Names of Indonesian-Japanese Business E-mails*. 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018), 222(0), 124-126. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.27>
- Amri, M. (2015). *インドネシア語・日本語のビジネスメールの対照研究－「前文」を中心に－*. Bunkenkai Kiyo The Journal of the Graduate School of Humanities. https://www.academia.edu/attachment/s/55632981/download_file
- Amri, M. (2019). *Ojigi: The Ethics of Japanese Community's Nonverbal Language*. Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019), 380(0), 305-308. <https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.9>
- Amri, M., Rusmiyati, R., Sasanti, N. S., Qorie, T., Adhimas, Y. B. (2023). *The Use of Verbal Politeness in Japanese Communication*. A. Mustofa et al. (eds.), Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023), Advances in Social Science, Education and Humanities Research. 785(0), 181-195. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_18
- Anindra, K. A. (2023). *Analisis Ragam Bahasa Hormat (Keigo) dalam Anime Moriarty The Patriot: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan.
- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). *Sosiolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 2(1), 20. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5092602>
- Barešova, I. (2015) *On the Categorization of the Japanese Honorific System Keigo*. Topic In Linguistic. 15(1),

- <https://doi.org/10.2478/topling-2015-0001>
- Bunkachō. (2007). *Keigo no Shishin*. Tokyo: Bunka Shingikai Tōshin
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F. A. P. S. (2016). *Komponen-komponen Tutur dan Cara Pembentukan Ragam Bahasa Hormat Sonkeigo dalam Anime Kuroshitsuji II*. Universitas Brawijaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Gouda, T. (2017). *Choukai Keigo no Tsukaikata ga Omoshiroi Hodo Mi ni Tsuku Hon*. Tokyo NHK: Asahi Shuppan.
- Ide, S., & Ueno, K. (2011). *Honorifics and Address Terms*, In G. Andersen & K. Aijmer (Ed.), *Pragmatics of Society* (439-470). Berlin, Boston: De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110214420.439>
- Indrajit, R. E. (2001). *Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Grasindo.
- Joos, M. (1962). *The Five Clocks*. Bloomington: Indiana University Research Center in Anthropology, Folklore, and Linguistics.
- Kurniasari, Y. R., Amri, M. (2018). *Analisis Prefiks お (御) dalam Anime Kamisama Hajimemashita Karya Julieta Suzuki*. HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya, 3(2), 1-12 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/25846>
- Mahsun, (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rini, E. A. (2017) *Analisis Bahasa Hormat (Keigo) dalam Film Nazotoki wa Dinner no Atode*. Universitas Diponegoro Semarang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Sadaki, H. (2005). *Hontou no Keigo*. Tokyo: PHP Kenkyūjo.
- Saputro, W. A. (2018). *Analisis Penggunaan Keigo dalam Variety Show Dai Rokujyuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Shūsuke, H. & Yumiko, H. (1988). *Gaikoku No Tame No Nihongo Reibun Mondai Shirizu Keigo*. Tokyo: IISBN4.
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sudjianto, & Dahidi A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.